

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1. Latar Belakang Masalah**

Di perkembangan zaman yang semakin berkembang dimana setiap perusahaan selalu ingin terlihat dinamis dan sangatlah berpengaruh bagi kegiatan suatu perusahaan, terdapat hal-hal yang tidak bisa dihindarkan bahkan dari perusahaan kecil hingga menengah mengalami perubahan di dalamnya. Hal ini menjadikan sebuah perusahaan menjadi semakin ketat dalam persaingan. Perusahaan yang kompetitif harus didukung dengan penyajian laporan keuangan yang baik tetapi dengan ketatnya persaingan diharapkan setiap perusahaan untuk selalu memperhatikan kondisi dalam meningkatkan nilai perusahaan dengan faktor-faktor yang ada (Atika, 2018).

Sebuah perusahaan tentu memiliki tujuan untuk meningkatkan nilai perusahaan dan memastikan pertumbuhan berkelanjutan untuk mensejahterakan pemegang sahamnya. Tujuan yang utama adalah untuk mengoptimalkan keuntungan maksimal. Tujuan yang kedua adalah untuk meningkatkan kemakmuran pemilik perusahaan atau pemegang saham perusahaan. Sedangkan tujuan perusahaan yang ketiga adalah mengoptimalkan nilai perusahaan yang tercermin pada harga sahamnya (Muliati et al., 2021). Nilai perusahaan merupakan gambaran investor terhadap tingkat keberhasilan perusahaan yang sering dikaitkan dengan harga saham. Meningkatkan harga saham akan meningkatkan nilai perusahaan dan memperkuat kepercayaan pasar tidak hanya

terhadap kinerja perusahaan saat ini tapi juga pada prospek perusahaan di masa yang akan mendatang. Manajer dapat memenuhi harapan pemegang sahamnya melalui kinerja yang unggul dengan cara menciptakan strategi yang bernilai.

Nilai perusahaan sangatlah penting bagi para calon investor terlebih lagi pada sektor *consumer cyclicals*. Sektor *consumer cyclicals* atau yang sering disebut barang konsumen non primer adalah industri yang memproduksi dan mendistribusikan produk dan jasa yang memiliki sifat sangat dipengaruhi oleh kondisi ekonomi. Jika seorang pengusaha berniat untuk berinvestasi dalam sebuah perusahaan, ia akan mengharapkan timbal balik yang besar dan berkelanjutan. Investor akan mengalokasikan investasi mereka dengan berbagai macam faktor, salah satunya adalah dengan mempertimbangkan nilai dari perusahaan. Nilai perusahaan menjadi pertimbangan utama bagi para investor dikarenakan nilai perusahaan tidak hanya menggambarkan bagaimana kinerja perusahaan saja, melainkan nilai perusahaan berperan penting bagi para investor dikarenakan nilai perusahaan berhubungan dengan kelangsungan hidup perusahaan (Barde & Hamidu, 2015). Nilai perusahaan yang tinggi menunjukkan perusahaan mampu meningkatkan kemakmuran pemegang saham sehingga semakin tinggi harga saham semakin tinggi pula nilai perusahaan.

Dalam proses memaksimalkan nilai perusahaan sering kali muncul konflik kepentingan antara manajer dan pemegang saham, yang disebut *agency problem*. Seringkali terlihat bahwa kedua belah pihak menunjukkan posisi yang bertentangan. Perbedaan kepentingan antara manajer dan pemegang saham telah mengakibatkan konflik, yang disebut dengan *agency conflict*. Hal itu terjadi

karena manajemen memprioritaskan kepentingan pribadi, sedangkan pemegang saham tidak menyukai kepentingan pribadi manajer. Kepentingan pribadi akan menambah biaya bagi perusahaan yang akan menyebabkan penurunan laba perusahaan dan berpengaruh pada harga saham sehingga menurunkan nilai perusahaan (Mukhtaruddin, Relasari, & Felmania, 2014). Manajer dapat mengambil kebijakan tertentu yang belum tentu sesuai dengan keinginan pemegang saham. Adanya informasi asimetri tersebut mengakibatkan pemegang saham tidak selalu percaya dengan informasi yang diberikan perusahaan kepada publik. Kebijakan yang tidak mendukung kepentingan pemegang saham dan perusahaan di masa depan dapat membahayakan nilai perusahaan. Oleh karena itu, penelitian atas nilai perusahaan perlu untuk dilakukan.

Terdapat beberapa faktor dalam penelitian ini yang mempengaruhi dan dapat mendorong peningkatan nilai perusahaan yaitu tata kelola perusahaan. Tata kelola perusahaan adalah sebuah tata kelola perusahaan yang sudah diperkenalkan oleh pemerintah Indonesia dan *International Monetary Fund* (IMF) (Setyaningrum, 2022). Tata kelola perusahaan merupakan konsep yang mengatur keselarasan hubungan organ-organ perusahaan, antara pemegang saham, dewan komisaris dan dewan direksi yang mengelola perusahaan.

Pada prinsipnya, penerapan tata kelola perusahaan yang baik tidak hanya akan melindungi kepentingan pemegang saham dan investor, namun juga akan membawa banyak manfaat dan keuntungan bagi perusahaan terkait dan pihak lain yang memiliki hubungan langsung maupun tidak langsung dengan perusahaan. Adapun tujuan dari tata kelola perusahaan yaitu untuk menghasilkan nilai tambah

bagi semua pihak yang memiliki kepentingan dalam perusahaan, baik internal maupun eksternal.

Penerapan tata kelola perusahaan yang baik didalam perusahaan, diharapkan dapat mengurangi masalah keagenan, sehingga dapat meningkatkan nilai perusahaan (Sastrodiharjo, 2018). Tata kelola perusahaan yang baik dapat meningkatkan daya tarik calon investor karena dengan tata kelola yang baik perusahaan juga melakukan pengelolaan aset dan modal dengan baik pula. Lemahnya penerapan tata kelola perusahaan dapat menyebabkan krisis ekonomi. Implementasi tata kelola perusahaan dalam sebuah perusahaan berfungsi sebagai indikasi yang jelas yang dapat dikomunikasikan kepada pihak eksternal.

Perusahaan BUMN di Indonesia adalah perusahaan yang dituntut untuk melakukan Mekanisme Tata Kelola Perusahaan. Salah satu perusahaan BUMN yang diduga melakukan penyelenggaraan yaitu PT Garuda Indonesia (GIAA) yang telah menerapkan prinsip GCG dan meraih penghargaan sebagai *The Most Trusted Company* dua kali berturut-turut pada tahun 2009 dan 2010. Dengan penghargaan tersebut, Garuda dianggap sangat terpercaya dalam transparansi, akuntabilitas, responsibilitas, independensi dan *fairness*. Namun pada tahun 2019, menurut laporan keuangan yang dipublikasikan oleh PT. Garuda Indonesia (Persero) tahun buku 2018 tercatat laba bersih senilai US\$ 809.846, setara Rp 11,33 miliar (asumsi kurs Rp 14.000). Ketika dilakukan perbandingan dengan tahun sebelumnya, kondisi tersebut dinyatakan tidak sesuai, dimana terdapat kerugian sebesar US\$ 216.582.416 (Hartomo, 2019). GIAA terindikasi melanggar pasal 69 Undang-Undang Nomor 8 Tahun 1995 tentang pasar modal,

peraturan Bapepam dan LK Nomor VIII.G.7 tentang penyajian dan pengungkapan laporan Laporan Keuangan Emiten dan Perusahaan publik. Peristiwa GIAA menggambarkan bahwa tata kelola perusahaan menjadi hal yang penting dalam menunjang nilai perusahaan (Widianingsih, 2018).

Fenomena yang lain terjadi pada PT Wijaya Karya (WIKA) yang bergerak di bidang konstruksi industri pada tahun 2019 terdapat kasus korupsi yang dilakukan manajer wilayah II PT Wijaya Karya (WIKA) dan pejabat komitmen pembangunan jembatan Bankinang di Kampar, Riau. Dalam kasus ini menimbulkan kerugian negara sebesar Rp 50 miliar (detiknews.com, 2019). Dari kasus tersebut memiliki dampak yang signifikan pada penurunan harga saham yang awalnya berada pada Rp 1.870 menjadi Rp 1.815 yang artinya turun hingga 2,94% (id.investig.com, 2019).

Beberapa contoh lain akibat lemahnya penerapan tata kelola perusahaan yang baik di Indonesia dapat dilihat juga dari kasus PT Kimia Farma pada tahun 2021, dimana perusahaan telah melakukan layanan Antigen Bekas. Hal ini terjadi pada pelayanan *rapid test antigen* yang berlokasi di Bandara Internasional Kualanamu dan telah dilakukan sejak Desember 2020 dan baru terungkap pada 27 April 2021. Kasus ini bermula ketika banyaknya penumpang bandara yang mendapatkan hasil positif pada test antigen yang dilakukan usai menjalani layanan tersebut. Maka Krismus Polda melakukan investigasi pada layanan yang dijalankan PT Kimia Farma, hasil dari investigasi tersebut benar PT Kimia Farma terbukti telah melakukan daur ulang pada alat test antigen. Akibat dari tindakan tersebut setidaknya ada sekitar 9.000 orang yang telah dirugikan dengan perkiraan

keuntungan yang di dapat oleh PT Kimia Farma sebesar Rp. 1,8 miliar. Para pelaku yang terdiri dari 5 orang dan yang harus bertanggung jawab dalam kasus ini ialah Direksi dan Komisaris dari PT Kimia Farma dan diberhentikan melalui rapat pemegang saham. Pemberhentian ini dilakukan tidak lepas dari Mekanisme Tata Kelola Perusahaan yang mengedepankan fungsi pengawasan oleh rendahnya kesadaran terhadap pentingnya penerapan pada seluruh aspek Mekanisme Tata Kelola Perusahaan sehingga menimbulkan efek yang banyak terjadi pada kasus-kasus korupsi atau tindak pidana penyalahgunaan lainnya.

Kasus-kasus yang terjadi akibat lemahnya penerapan tata kelola perusahaan yang baik pada perusahaan di Indonesia, terutama pada sektor keuangan menyebabkan menurunnya nilai perusahaan-perusahaan tersebut. Padahal, sektor keuangan berperan penting dalam perekonomian nasional. Peran sektor keuangan dalam perekonomian nasional sangat krusial, terutama dalam penyediaan dana bagi pembiayaan perekonomian atau investasi. Dalam laporannya yang bertajuk *“Global Financing Development Report 2013: Rethinking the Role of the State in Finance”* bank dunia menyimpulkan bahwa tidak boleh ada sektor keuangan yang melaju ke arah yang berlawanan dengan tujuan ekonomi nasional. Pernyataan berikut menekankan bahwa perusahaan di sektor keuangan dimanapun saat ini dapat menggambarkan kondisi perekonomian suatu negara, bahkan menjadi tolak ukur kemajuan negara tersebut.

Selain faktor tata kelola perusahaan juga terdapat faktor lain yang mempengaruhi nilai perusahaan yaitu pengungkapan manajemen risiko. Manajemen risiko perusahaan adalah suatu proses yang dipengaruhi oleh dewan

direksi, manajemen, dan personil lain entitas, diterapkan dalam penetapan strategi perusahaan yang dirancang untuk mengidentifikasi peristiwa potensial yang dapat memengaruhi entitas dan mengelola risiko agar berada dalam risikonya (Moeller, 2011). Tujuan dari manajemen risiko adalah untuk menjamin bahwa suatu perusahaan atau organisasi dapat memahami, mengukur, serta memonitor berbagai macam risiko yang terjadi dan juga memastikan kebijakan-kebijakan yang telah dibuat dapat mengendalikan berbagai macam risiko yang ada (Sipayung & Ardiani, 2022). Sedangkan pengungkapan sendiri merupakan bagian dari pelaporan perusahaan. Pengungkapan manajemen risiko terbukti mampu menekan ketidakpastian yang muncul dari aktivitas perusahaan dan konflik yang terjadi, yang berpengaruh terhadap pembentukan nilai perusahaan (Faisal & Challen, 2021).

Pengungkapan manajemen risiko dapat memberikan sinyal kepada investor terkait berita baik maupun berita buruk sehingga dapat memengaruhi nilai perusahaan (Supriyadi & Setyorini, 2020). Manajemen risiko sangat penting untuk kegiatan bisnis sehari-hari dan praktik organisasi saat ini karena memfasilitasi perusahaan bisnis untuk mengontrol sistem internal mereka dan dianggap sebagai faktor inti untuk daya saing bisnis (Yang et al., 2018). Chairani & Siregar (2021), Devi et al. (2017), Florio & Leoni (2017), Horvey & Ankamah (2020), Iswajuni et al. (2018) menyimpulkan bahwa pengungkapan manajemen risiko berpengaruh positif terhadap nilai perusahaan. Sementara itu, Ardianto & Rivandi (2018), Emar & Ayem (2020), Siregar & Safitri (2019) menunjukkan bahwa pengungkapan manajemen risiko tidak berpengaruh terhadap nilai

perusahaan. Adanya inkonsistensi pengujian sebelumnya mengakibatkan manajemen risiko perlu untuk dilakukan pengujian kembali.

Pengungkapan tata kelola perusahaan dapat memberikan keyakinan kepada para pemegang saham bahwa investasi yang dilakukan dipergunakan secara efisien untuk pencapaian tujuan perusahaan (Mumtazah & Purwanto, 2020). Informasi tata kelola perusahaan yang diungkapkan diharapkan dapat membuat kinerja keuangan menjadi baik sehingga berdampak pada peningkatan nilai perusahaan (Mumtazah & Purwanto, 2020). Penelitian Farooq et al. (2021), Irawan & Devie (2017), Laurensia (2018), Mumtazah & Purwanto (2020), Owusu & Weir (2016) menunjukkan bahwa tata kelola perusahaan berpengaruh positif terhadap nilai perusahaan. Sementara itu, penelitian Firmansyah, Husna et al. (2021), Hapsari (2018), Haryono & Paminto (2015), M. M. Putri et al. (2020), Susilo et al. (2018) menyimpulkan bahwa tata kelola perusahaan tidak berpengaruh terhadap nilai perusahaan. Dengan demikian, pengujian tata kelola perusahaan terhadap nilai perusahaan perlu dilakukan kembali.

Implementasi dari pengungkapan manajemen risiko dan mekanisme tata kelola perusahaan diharapkan dapat memberikan kepercayaan kepada publik (Firmansyah & Triastie, 2020) dan dapat meminimalisir potensi *fraud* yang dilakukan oleh manajemen.

Berdasarkan faktor yang telah disebutkan diatas, peneliti menggunakan sub sektor *consumer cyclicals* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2020 – 2022 sebagai sampel penelitian. Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan tersebut, penulis tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul **“Pengaruh**

**Mekanisme Tata Kelola Perusahaan dan Pengungkapan Manajemen Risiko Terhadap Nilai Perusahaan Pada Perusahaan *Consumer Cyclicals* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2020 – 2022”.**

**1.2. Rumusan Masalah**

Berdasarkan uraian latar belakang maka dapat disimpulkan permasalahan dalam penelitian ini adalah :

1. Apakah proporsi dewan komisaris independen berpengaruh terhadap nilai perusahaan.
2. Apakah total komite audit berpengaruh terhadap nilai perusahaan.
3. Apakah rapat komite audit berpengaruh terhadap nilai perusahaan.
4. Apakah pengungkapan manajemen risiko berpengaruh terhadap nilai perusahaan.

**1.3. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan perumusan masalah yang ada, maka tujuan dari penelitian ini yaitu :

1. Untuk menguji dan menganalisis pengaruh proporsi dewan komisaris independen terhadap nilai perusahaan.
2. Untuk menguji dan menganalisis pengaruh total komite audit terhadap nilai perusahaan.
3. Untuk menguji dan menganalisis pengaruh rapat komite audit terhadap nilai perusahaan.
4. Untuk menguji dan menganalisis pengaruh pengungkapan manajemen risiko terhadap nilai perusahaan.

#### 1.4. Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan mampu memberikan nilai manfaat kepada para pembacanya, yaitu :

##### 1. Manfaat Praktis

Peneliti berharap bahwa hasil penelitian ini dapat memberikan tambahan wawasan serta kajian mengenai Pengaruh Mekanisme Tata Kelola Perusahaan dan Pengungkapan Manajemen Risiko Terhadap Nilai Perusahaan pada Perusahaan Sektor *Consumer Cyclicals* yang terdaftar di bursa efek Indonesia.

##### 2. Manfaat Teoritis

Peneliti berharap bahwa hasil penelitian ini dapat berkontribusi terhadap perkembangan ilmu pengetahuan, serta dapat dijadikan bahan referensi untuk penelitian berikutnya dalam hal pengembangan di bidang penelitian khususnya yang terkait dengan Pengaruh Mekanisme Tata Kelola Perusahaan dan Pengungkapan Manajemen Risiko Terhadap Nilai Perusahaan pada Perusahaan Sektor *Consumer Cyclicals* yang terdaftar di bursa efek Indonesia.

#### 1.5. Batasan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka batasan masalah pada penelitian ini dibatasi pada pengaruh proporsi dewan komisaris independen, total komite audit, rapat komite audit, dan pengungkapan manajemen risiko terhadap nilai perusahaan pada perusahaan sektor *consumer cyclicals* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Berikut adalah batasan masalah :

1. Pada penelitian ini hanya meneliti tentang pengaruh proporsi dewan komisaris independen, total komite audit, rapat komite audit, dan pengungkapan manajemen risiko terhadap nilai perusahaan.
2. Penelitian ini hanya mengambil data sekunder dari perusahaan sektor *consumer cyclicals* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia dengan pengamatan tahun 2020 - 2022.
3. Penelitian hanya menggunakan referensi jurnal dari 2016-2023.

#### **1.6. Sistematika Penulisan**

Untuk memberikan gambaran yang jelas mengenai penelitian ini, maka penulis menggunakan sistematika merujuk kepada Pedoman Teknis Penulisan Tugas Akhir yang dikeluarkan oleh Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Bhayangkara Jakarta Raya sebagai berikut:

#### **BAB I PENDAHULUAN**

Dalam bab ini berisi tentang pendahuluan menguraikan tentang latar belakang masalah mekanisme tata kelola perusahaan dan pengungkapan manajemen risiko terhadap nilai perusahaan pada perusahaan *consumer cyclicals* yang terdaftar di BEI periode 2020-2022, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, batasan masalah, dan sistematika penulisan.

#### **BAB II TINJAUAN PUSTAKA**

Bab ini berisi teori yang relevan dengan masalah yang diteliti yaitu teori keagenan, laporan keuangan, mekanisme tata kelola perusahaan,

pengungkapan manajemen risiko, nilai perusahaan, dan penelitian terdahulu, pengembangan hipotesis, dan kerangka penelitian.

### **BAB III METODOLOGI PENELITIAN**

Bab ini berisi desain penelitian, tahap penelitian, model konseptual penelitian, jenis dan sumber data, operasional variabel, metode pengemabilan sampel, dan metode analisis data.

### **BAB IV ANALISIS DAN PEMBAHASAN**

Bab ini berisi tentang deskripsi hasil penelitian, analisis hasil penelitian, dan pembahasan hasil penelitian yang telah dilakukan.

### **BAB V PENUTUP**

Bab ini berisi tentang kesimpulan, keterbatasan penelitian, dan saran.

